

Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI

Inosensius Istiantoro¹, Ardi Paminto², Herry Ramadhani³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda
E-mail: istiantoroinosensius@gmail.com

Abstrak

Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2014. (Dibawah bimbingan Dr. H. Ardi Paminto, MS dan Herry Ramadhani, SE., MM). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari struktur corporate governance terhadap integritas laporan keuangan perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 18 perusahaan dengan menggunakan kriteria lewat metode purposive sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik dan regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 19.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Komisaris Independen.

The Influence of Corporate Governance Structure to Integrity of Company's Financial Statement to LQ45 Company Listed on IDX Year 2009-2014

Abstract

The influence of Corporate Governance Structure on Integrity Corporate Financial Statements of the LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2009-2014. (Under the guidance of Dr. H. Ardi Paminto, MS and Herry Ramadhani, SE., MM). The purpose of research is to analyze the influence of Corporate Governance Structure on Integrity Corporate Financial Statements of the LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2009-2014. The data used in this study is 18 companies using criteria through purposive sampling method. Analysis of the data used in this study is the classical assumption test and multiple linear regression SPSS 19.0. The results of this study indicate that the institutional ownership has a negative and significant influence on integrity corporate financial statements, Managerial Ownership is positive but no significant effect on integrity corporate financial statements, Audit Committee is positive and has a significant effect on integrity corporate financial statements, Independent Commissioner is negative and no significant effect on integrity corporate financial statements.

Keywords: Institutional Ownership, Managerial Ownership, Audit Committee and Independent Commissioner.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Media komunikasi yang berperan penting dalam menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan berfungsi sebagai salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan berdasarkan IFRS terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan akrual. Pihak manajerial dapat memilih untuk melakukan perubahan-perubahan terhadap kondisi laporan keuangan mereka sehingga terlihat lebih baik, Pemilihan pihak manajerial tersebut dapat memicu manajer untuk melakukan perilaku manipulasi informatif (*informative earning management*) atau manipulasi oportunistik (*opportunistic earning management*).

Laporan keuangan digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan juga berperan penting dalam pekerjaan seorang manajer, manajer menggunakan laporan keuangan sebagai sarana untuk mempertanggungjawabkan pekerjaannya atas sumber daya pemilik. Penerapan prinsip akuntansi yang konsisten merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk menyusun laporan keuangan. Prinsip akuntansi yang digunakan perusahaan tidak terlepas dari pengalaman, alasan dan kegunaan prinsip tersebut. Prinsip tersebut dikenal dengan nama Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*). Salah satu bagian dari *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) di Indonesia yaitu PSAK, dimana terdapat suatu prinsip yang mengharuskan akuntan membuat keputusan dalam banyak penilaian yang mempengaruhi laporan keuangan. Dalam keputusan tersebut mereka perlu menyediakan semua kemungkinan kerugian dan tidak mengantisipasi keuntungan yang belum terealisasi. Prinsip tersebut lebih dikenal dengan nama konservatisme akuntansi.

Secara intuitif prinsip konservatisme bermanfaat karena bisa digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh badan yang berwenang menetapkan standar. Dalam SAK terdapat beberapa prosedur akuntansi yang dapat digunakan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan. Perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan.

Pada pertengahan tahun 2008, konservatisme akuntansi mulai menjadi pembicaraan yang hangat. Kasus *subprime mortgage* di Amerika merupakan salah satu contoh akibat pengabaian konservatisme akuntansi, yang disebabkan karena *overstate* pada harga saham dalam pasar modal Amerika. *Overstate* tersebut merupakan akibat pengakuan pendapatan yang optimis tanpa memperhatikan risiko kredit macet. Setelah harga pasar dikoreksi secara ketat karena banyaknya kredit macet yang terjadi, laba perusahaan yang telah diakui dalam laporan keuangan harus disesuaikan kembali.

Informasi yang berasal dari laporan keuangan yang konservatif terbukti lebih andal (*reliable*). Keandalan merupakan kualitas informasi yang menyebabkan pemakai informasi akuntansi, sangat tergantung pada kebenaran informasi yang dihasilkan. Keandalan suatu informasi sangat bergantung pada kemampuan suatu informasi untuk menggambarkan secara wajar keadaan atau peristiwa yang digambarkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Untuk memperoleh informasi yang lebih andal (*reliable*) agar terciptanya laporan keuangan yang bersifat konservatif dan memiliki integritas yang tinggi serta dapat berguna untuk kepentingan orang banyak maka perlu dilakukan pengawasan yang bertujuan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen, pengawasan yang dilakukan adalah dengan menerapkan *corporate governance* yang terstruktur dan tertata dengan baik dengan konsep *Good Corporate Governance*. Kebijakan lembaga keuangan berskala besar dalam pendanaan perusahaan-perusahaan melalui pinjaman atau pemberian modal perusahaan, mulai memasukan syarat-syarat pelaksanaan *corporate governance* pada perusahaan-perusahaan yang didanainya tersebut.

Agar laporan keuangan menghasilkan integritas laporan keuangan yang bermutu sesuai dengan prinsip *Good Corporate Governance* maka *corporate governance* perusahaan harus mempunyai struktur yang tertata dengan baik, salah satu struktur *corporate governance* yang

mempunyai peranan dan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring adalah peranan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Penelitian Tia Astria (2011) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan variabel komite audit dan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian Laila Arvida (2013) memiliki hasil bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan kepemilikan manajerial dan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Menurut penelitian Pancawati Hardiningsih (2010) kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan variabel komite audit, komisaris independen dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Dewanti Oktadella (2011) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Dalam penelitian ini meneliti tentang pengaruh struktur *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014. Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang masuk dalam kategori indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009-2014. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori indeks LQ45 saham-sahamnya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi dan tidak sembarang perusahaan yang dapat masuk dalam kriteria LQ45 dan juga penelitian ini ingin melihat dan menguji apakah penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) disetiap perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori LQ45 sudah menerapkannya dengan baik atau belum menerapkannya.

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Dalam Standar Akuntansi Keuangan Tahun 2009, pengertian laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah merupakan suatu hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2004:2).

Integritas Laporan Keuangan

Mulyadi (2004) mendefinisikan integritas sebagai prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya. Dalam penelitian Mayangsari (2003) integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut: "Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur."

Berdasarkan pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa integritas laporan keuangan merupakan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan yang berisi data-data akuntansi yang menggambarkan relitas ekonomi perusahaan yang sesungguhnya yang diungkapkan secara jujur tanpa ada yang disembunyikan.

Pasar Modal di Indonesia

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, “Pasar modal adalah kegiatan yang berkenaan dengan penawaran umum, dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.”

Menurut Keputusan Presiden No. 60 Tahun 1998, “Pasar modal adalah bursa yang merupakan sarana untuk mempertemukan penawaran dan permintaan jangka panjang dalam bentuk efek.”

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument (www.idx.co.id).

Teori Agensi

Agency theory timbul karena adanya konflik kepentingan antara *shareholder* dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Sebagai agent, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 2009).

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory* (Mursalim, 2005), yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Agency theory memegang beberapa asumsi dasar dari motivasi manusia tujuan dari kepemilikan perusahaan yang dimana asumsi tersebut (Eisenhardt, 1989) antara lain:

- Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest),
- Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality).
- Manusia selalu menghindari resiko (risk averse).

Struktur Corporate Governance

Corporate governance merupakan aturan, standar, dan organisasi dalam sebuah perekonomian yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direksi, dan manajer dimana akan mempertanggungjawabkan tugas-tugasnya kepada investor luar perusahaan meliputi pemegang saham dan pemberi pinjaman Prowse (1998). Pada prinsipnya tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai bagi pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan komisaris, direksi, karyawan, dan pihak eksternal yang berkepentingan.

Perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance* dengan baik seharusnya sudah memenuhi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip-prinsip GCG tersebut secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Beasley dalam Arief & Bambang, 2007).

Peraturan Bapepam No. I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat ekuitas di bursa huruf C-1 Nomor: Kep-339/BEJ/07-2001 Tanggal 20 Juli 2001, dimana dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Perusahaan tercatat wajib memiliki:

- Komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh komisaris.
- Komite Audit.
- Sekretaris perusahaan.

Dalam penelitian ini, elemen-elemen struktur *corporate governance* yang terkandung dan sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan dan menciptakan integritas laporan keuangan antara lain Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lain pada akhir tahun (Shien, et. al 2006) dalam Winanda (2009). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang berarti semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab manajemen yang lebih besar dalam menjalankan amanah untuk mengelola perusahaan.

Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Komite Audit

Pada dasarnya komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keandalan. Badan ini bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik.

Pembentukan komite audit dan komisaris independen sudah diatur dalam regulasi-regulasi yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia dan Bapepam, antara lain sebagai berikut:

- a) Keputusan Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 perihal Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A yang antara lain mengatur tentang kewajiban mempunyai komisaris independen, komite audit, memberikan peran aktif sekretaris perusahaan di dalam memenuhi kewajiban keterbukaan informasi serta mewajibkan perusahaan tercatat untuk menyampaikan informasi yang material dan relevan.
- b) Surat Edaran Ketua Bapepam- LK Nomor SE-03/PM/2000 tentang komite audit yang berisi himbauan perlunya komite audit dimiliki oleh setiap Emiten.
- c) Surat Edaran Ketua Bapepam- LK Nomor SE-07/PM/2004 yang dijelaskan dalam peraturan Nomor IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit.

Komisaris Independen

Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Keberadaan komisaris independen yang ada di dalam perusahaan memiliki fungsi untuk mengawasi dan melindungi pihak-pihak diluar manajemen perusahaan, menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen sehingga komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar terciptanya perusahaan yang *good corporate governance* dan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi.

Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (bukan *controlling shareholders*). Dalam peraturan ini persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Konservatisme Akuntansi

Basu (1997) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai suatu standar verifikasi yang harus dilaksanakan dalam melaporkan terjadinya peningkatan atau penurunan penghasilan dan aset. Konservatisme dapat memberi dampak asimetris terhadap verifikasi laba maupun rugi yang diperlukan, karena tingkat verifikasi yang digunakan untuk mengakui suatu berita baik (laba) lebih tinggi daripada tingkat verifikasi untuk mengakui berita buruk (rugi). Konsekuensi dari perlakuan asimetris terhadap laba dan rugi adalah terjadinya *understatement* nilai aset bersih. Secara tradisional, konservatisme akuntansi berarti tidak mengantisipasi terjadinya keuntungan namun mengantisipasi terjadinya semua kerugian. Seiring dengan perkembangan jaman, definisi konservatisme akuntansi pun ikut berkembang.

Konservatisme akuntansi terbukti dapat mengurangi biaya keagenan yang timbul dari informasi yang asimetris antara principal dan agent. Untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan pihak investor, maka pihak kreditur menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif. *Agency theory* diharapkan dapat berfungsi untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah dan akan mereka investasikan, dan keyakinan bahwa para manajer akan memberikan keuntungan bagi para investor. Hubungan *Agency theory* dengan konservatisme yaitu pada penerapan prinsip akuntansi semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Secara intuitif konservatif memang bukan pilihan yang tepat bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba, karena akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibanding perusahaan yang non-konservatif. Prinsip konservatif dapat mengurangi sifat oportunistik pihak manajemen.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya antara lain Susiana dan Herawaty (2007) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance* dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme corporate governance yang diukur dengan keberadaan komite audit dalam perusahaan, keberadaan komisaris independen dalam perusahaan, persentase saham yang dimiliki oleh institusi, serta persentase saham yang dimiliki oleh manajemen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Jama'an (2008) melakukan penelitian tentang Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan keuangan dengan menggunakan multiple regression sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pancawati Hardiningsih (2010) melakukan penelitian tentang Pengaruh Independensi, *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Tia Astria (2011) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Audit Tenure, Struktur *Corporate Governance*, dan Ukuran KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan menggunakan regresi logistik sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan variabel komite audit dan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Dewanti Oktadella (2011) melakukan penelitian tentang Analisis *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan menggunakan regresi logistik sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Laila Arvida (2013) melakukan penelitian tentang Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Kantor Akuntan Publik dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan menggunakan regresi logistik sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan kepemilikan manajerial dan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

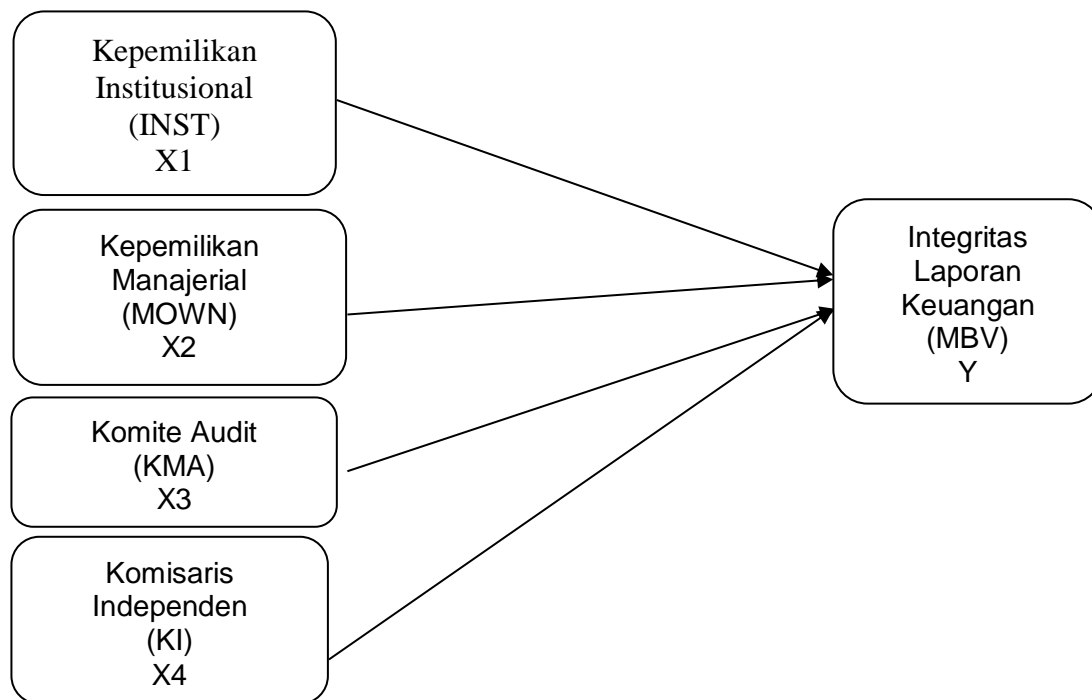
N.P Yani Wulandari dan I Ketut Budiarta (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementara variabel kepemilikan manajemen, komite audit serta komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Atik Fajaryani (2015) melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan dengan menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan sedangkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2010:88) Kerangka konseptual yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti. Kerangka konseptual merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang teliti dan selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dalam merumuskan hipotesis diperlukan kerangka konseptual dan berdasarkan tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka digambarkan pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan, maka penulis menyusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Hubungan antara Kepemilikan Institusional (INST), Kepemilikan Manajerial (MOWN), Komite Audit (KMA), Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan (MBV)

Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:93) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

H₂: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan integritas laporan keuangan.

H₃: Komite Audit berpengaruh positif signifikan integritas laporan keuangan.

H₄: Komisaris independen berpengaruh positif signifikan integritas laporan keuangan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

a. Variabel Independen (Y)

Dalam penelitian ini variabel integritas laporan keuangan diukur dengan menggunakan rasio Market to Book Value (MBV). Rasio market to book value yang bernilai lebih dari 1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai buku akuntansinya, hal ini terjadi karena nilai aset perusahaan yang dilaporkan dalam posisi keuangan tersebut tidak terpengaruh oleh adanya inflasi maupun *goodwill* karena aset yang telah dibeli beberapa tahun yang lalu dicatat berdasarkan harga perolehan awal.

$$MBV_{it} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

b. Variabel Independen (X) terdiri dari:

1. Kepemilikan Institusional (INST) adalah kepemilikan institusional diukur dengan rasio *Institutional Ownership*. *Institutional Ownership* merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional (Haruman, 2008).

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Manajerial (MOWN) diukur dengan rasio *Managerial Ownership*. *Managerial Ownership* merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Haruman, 2008).

$$MOWN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

3. Komite Audit (KMA) merupakan salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *corporate governance*. Komite audit diukur dengan persentase besarnya jumlah anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit dibagi dengan seluruh anggota komite audit (Guna dan Herawaty, 2010).

$$KMA = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit yang berasal dari luar}}{\text{Seluruh anggota komite audit}} \times 100\%$$

4. Komisaris Independen (KI) adalah sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen diukur dengan persentase antara jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan total dewan komisaris yang ada (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

$$KI = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan}}{\text{Total dewan komisaris yang ada}} \times 100\%$$

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan - perusahaan yang masuk dalam kategori LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2014.

Sampel

Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*, yaitu populasi yang akan dijadikan sampel adalah yang memenuhi kriteria tertentu kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Kriteria Pengambilan Sampel dengan *Purposive Sampling*

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan LQ45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014	45
2	Perusahaan yang mengalami delisting dari LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014.	(21)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan data penelitian secara lengkap selama periode 2009-2014	(10)
4	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah selama periode 2009-2014	(5)
Jumlah Perusahaan yang Memenuhi Kriteria Sampel		9

Dari populasi sebanyak 45 perusahaan sub sector otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Maka diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Maka diperoleh data penelitian sebanyak $9 \times 6 = 54$ data observasi.

Sampel yang memenuhi Kriteria

No	Kode	Nama Emitan
1	ASII	Astra International Tbk
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4	BDMN	Bank Danamon (Persero) Tbk.
5	GGRM	Gudang Garam Tbk.
6	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
7	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
8	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.
9	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

Sumber : idx.co.id

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak langsung, berupa saham khususnya harga saham dan saham yang beredar, serta laporan keuangan khususnya neraca dan laporan laba rugi, catatan atas laporan keuangan, dan refensi buku sesuai judul yang akan diteliti.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website www.idx.co.id berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan perusahaan, harga saham, jurnal-jurnal, dan literature-literatur lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu: Penelitian Kepustakaan (*library research*) untuk dapat memperoleh landasan dan konsep yang kuat agar dapat memecahkan permasalahan, maka penulis mengadakan penelitian kepustakaan dengan membaca buku, literature, catatan, dan internet yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis yang dilakukan dengan analisis statistik dan menggunakan software SPSS versi 19 (Statistical Product and Services Solution). Metode dan teknik analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum yang kemudian menjadi sebuah informasi yang jelas dan dapat dipahami.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model untuk regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Normalitas

Uji Normalitas Menurut Ghazali (2011:160) “bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.”

Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas.

Dalam mendeteksi ada tidaknya gejala multikolineritas antar variabel independen pada model persamaan pertama digunakan *variance inflation factor* (VIF). Berdasarkan aturan *Variance Inflation factor* (VIF) dan tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolineritas. Sebaliknya apabila VIF kurang dari 10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolineritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan “untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas” (Ghozali, 2011:139).

Adapun cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi antar nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik plot dengan dasar analisis.

Uji heterokedastisitas dapat juga dilakukan dengan menggunakan uji glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2011:142).

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi Menurut Ghazali (2011:110) Uji Autokorelasi ini bertujuan “untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)”. Autokorelasi dapat terjadi pada observasi yang menggunakan runtut waktu (time series) dimana pengganggu dari data pada periode sebelumnya akan berpengaruh terhadap data pada periode berikutnya. Model regresi yang baik harus terbebas dari adanya autokorelasi. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yaitu dengan melakukan uji Durbin-Watson (DW test).

Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian Hipotesis penelitian dilakukan dengan analisis regresi liner sederhana. Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linear sederhana berupa koefisien untuk variabel independen. Persamaan regresi linear sederhana yang digunakan adalah sebagai berikut :

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$MBV_{it} = b_0 + b_1INST + b_2MOWN + b_3KA + b_4KI$$

Dimana:

Keterangan:

MBV_{it} : Market Book Value sebagai proksi dari Integritas Laporan Keuangan.

b_0 : Konstanta

$b_1 - b_4$: Koefisien Regresi

INST : Kepemilikan Institusional

MOWN: Kepemilikan Manajerial

KMA : Komite Audit

KI : Komisaris Independen

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika koefisien determinasi semakin mendekati 1 maka semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan koefisien determinasi mendekati 0, maka dapat dikatakan semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F (pengujian menyeluruh atau simultan)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011:98). Pengambilan keputusan dengan melihat angka probabilitas, jika probabilitas > 0.05 , maka model regresi tidak layak (fit) untuk digunakan. Sedangkan jika probabilitas < 0.05 , maka model regresi layak (fit) untuk digunakan. Selain itu pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan antara nilai F tabel dengan nilai F hitung sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan, ketentuannya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011:98):

F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima.

F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak.

Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan cara berikut :

Pada uji t nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, dilakukan dengan cara berikut ini:

- Bila t hitung $>$ dari t tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (sig. $< 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
- Bila t hitung $<$ t tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (sig. $> 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Hasil analisis dengan statistik deskriptif dari sampel disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Deskriptif variabel penelitian

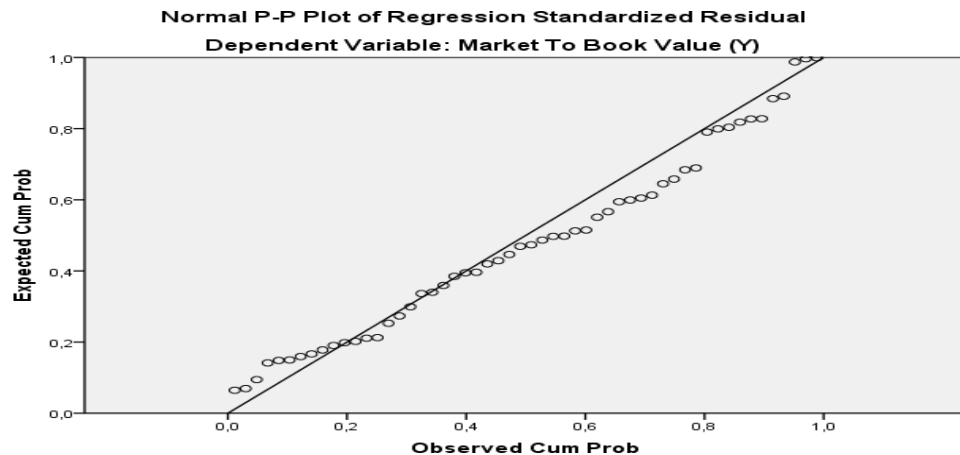
	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Market To Book Value (Y)	54	1,15	8,74	3,6093	1,72531
Kepemilikan Institusional (X1)	54	,230	,985	,66634	,168529
Kepemilikan Manajerial (X2)	54	,0000	,1414	,010112	,0255676
Komite Audit (X3)	54	,333	,750	,57672	,120849
Komisaris Independen (X4)	54	,300	,800	,45872	,123074
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Output SPSS 19.0 (Data diolah)

Berdasarkan data pada tabel 4.1 maka dapat dilihat bahwa sampel sebanyak 54 data observasi dari masing-masing variabel (independent dan dependen).

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik



Pada gambar 4.1 terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi klasik normalitas telah terpenuhi.

Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
	Model	Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Institusional (X1)	,992	1,008
	Kepemilikan Manajerial (X2)	,952	1,050
	Komite Audit (X3)	,967	1,034
	Komisaris Independen (X4)	,979	1,022

a. Dependent Variable: Market To Book Value (Y)

Sumber: Hasil Output SPSS 19.0 (Data diolah)

Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

- Nilai VIF untuk variabel Kepemilikan Institusional sebesar 1,008 < 10, sehingga variabel Kepemilikan Institusional dinyatakan tidak terjadi gejala multikolineritas.
- Nilai VIF untuk variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 1,050, sehingga variabel Kepemilikan Manajerial dinyatakan tidak terjadi gejala multikolineritas.
- Nilai VIF untuk variabel Komite Audit sebesar 1,034, sehingga variabel Komite Audit dinyatakan tidak terjadi gejala multikolineritas.
- Nilai VIF untuk variabel Komisaris Independen sebesar 1,022, sehingga variabel Komisaris Independen dinyatakan tidak terjadi gejala multikolineritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dapat juga dilakukan dengan menggunakan uji glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam tabel 4.4

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,259	,866		,299	,766
	Kepemilikan Institusional (X1)	,614	,733	,113	,837	,406
	Kepemilikan Manajerial (X2)	-2,595	4,932	-,072	-,526	,601
	Komite Audit (X3)	1,961	1,036	,259	1,894	,064
	Komisaris Independen (X4)	-1,685	1,011	-,226	-1,667	,102

a. Dependent Variable: absolut

Sumber: Hasil Output SPSS 19.0 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat diketahui nilai signifikansi untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- Nilai sig. untuk variabel Kepemilikan Institusional $0.406 > 0.05$, sehingga variabel Kepemilikan Institusional dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Nilai sig. untuk variabel Kepemilikan Manajerial $0.601 > 0.05$, sehingga variabel Kepemilikan Manajerial dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Nilai sig. untuk variabel Komite Audit $0.064 > 0.05$, sehingga variabel Komite Audit tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Nilai sig. untuk variabel Komisaris Independen $0.102 > 0.05$, sehingga variabel Komisaris Independen tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Dalam uji autokorelasi ini kita dapat menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan-kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson (DW). Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan pengujian DW ditunjukkan pada tabel berikut:

Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari Durbin-Watson test pada tabel 4.5 berikut ini

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,803 ^a

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen (X4), Kepemilikan Institusional (X1), Komite Audit (X3), Kepemilikan Manajerial (X2)

b. Dependent Variable: Market To Book Value (Y)

Sumber: Hasil Output SPSS 19.0 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat nilai Durbin Watson (DW-test) sebesar +1.803 hal ini menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson terletak diantara -2 sampai +2 yang berarti tidak terjadi autokorelasi pada model penelitian.

Pengujian Hipotesis Penelitian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (r^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independent dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1 maka kemampuan menjelaskan variabel independent terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (adjusted R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas.

Tabel 4.7 Hasil Uji R^2 (Koefisien Determinasi)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,613 ^a	,376	,325	1,41796

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen (X4), Kepemilikan Institusional (X1), Komite Audit (X3), Kepemilikan Manajerial (X2)

Sumber: Hasil Output SPSS 19.0 (Data diolah)

Berdasarkan hasil uji R^2 (Koefisien Determinasi) pada tabel 4.7, besarnya nilai adjusted R square dalam model regresi diperoleh sebesar 0,325 hal ini menunjukkan bahwa 32,5% variasi variabel dependen (Integritas Laporan Keuangan) dapat dijelaskan oleh variabel independent (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen), sedangkan sisanya 67,5% dijelaskan oleh variabel atau faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Uji Statistik F

Uji Statistik F atau *Analysis of Variance* (ANOVA) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Nilai F dalam tabel ANOVA juga untuk melihat apakah model yang digunakan tepat atau tidak. Hasil perhitungan Uji F ini dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Simultan (F-Test)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	59,244	4	14,811	7,366	,000 ^a
	Residual	98,520	49	2,011		
	Total	157,764	53			

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen (X4), Kepemilikan Institusional (X1), Komite Audit (X3), Kepemilikan Manajerial (X2)

b. Dependent Variable: Market To Book Value (Y)

Sumber: Hasil Output SPSS 19.0 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7,366 dengan nilai probabilitas (sig.) = 0,000. Nilai F_{hitung} (7,366) > F_{tabel} (2,79), dan nilai sig. Lebih kecil dari 0,05 atau nilai 0,000 < 0,05; maka model regresi layak digunakan untuk memprediksi Integritas Laporan Keuangan atau dapat dikatakan bahwa Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Komisaris Independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Sehingga hipotesis yang menyatakan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan

Manajerial, Komite Audit dan Komisaris Independen secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan dapat diterima.

Uji Statistik t

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan (Ghazali :2011, 17). Dengan kata lain, uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui nilai apakah nilai t statistik tabel, tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k)$, dimana n = jumlah observasi dan k = jumlah variabel. Analisis uji t dapat dilihat dari tabel 4.9 berikut ini

Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial (T-Test)

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,539	1,371		1,852	,070
	Kepemilikan Institusional (X1)	-2,515	1,160	-,246	-2,168	,035
	Kepemilikan Manajerial (X2)	7,306	7,806	,108	,936	,354
	Komite Audit (X3)	7,089	1,639	,497	4,325	,000
	Komisaris Independen (X4)	-3,086	1,600	-,220	-1,929	,059

a. Dependent Variable: Market To Book Value (Y)

Sumber: Hasil Output SPSS 19.0 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.9 hasil pengujian hipotesis masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Uji hipotesis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Dari perhitungan uji t (parsial) diperoleh nilai t_{hitung} Kepemilikan Institusional yakni sebesar -2,168 dengan signifikansi 0,035, serta t_{tabel} sebesar 1,675, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0,035 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($-2,168 > 1,675$), maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional (INST) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan (MBV) *tidak dapat diterima*.

b. Uji hipotesis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Dari perhitungan uji t (parsial) diperoleh nilai t_{hitung} Kepemilikan Manajerial yakni sebesar 0,936 dengan signifikansi 0,354, serta t_{tabel} sebesar 1,675, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0,354 > 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($0,936 < 1,675$), maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial (MOWN) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan (MBV) *tidak dapat diterima*.

c. Uji hipotesis pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Dari perhitungan uji t (parsial) diperoleh nilai t_{hitung} Komite Audit yakni sebesar 4,325 dengan signifikansi 0,000, serta t_{tabel} sebesar 1,675, karena nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($4,325 > 1,675$), maka dapat disimpulkan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan (MBV) *dapat diterima*.

d. Uji Hipotesis pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Dari perhitungan uji t (parsial) diperoleh nilai t_{hitung} Komisaris Independen yakni sebesar -1,929 dengan signifikansi 0,059, serta t_{tabel} sebesar 1,675, karena nilai signifikansi lebih dari 0.05 ($0,059 > 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($-1,929 > 1,675$), maka dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Komisaris Independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan (MBV) *tidak dapat diterima*.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan yang menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki pihak Institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain) sehingga menimbulkan Integritas Laporan keuangan yang semakin rendah dan sebaliknya apabila semakin kecil kepemilikan saham yang dimiliki pihak Institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain) sehingga menimbulkan Integritas Laporan keuangan yang semakin besar.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan ataupun penurunan jumlah kepemilikan institusional mempengaruhi tinggi rendahnya integritas laporan keuangan dan mampu mengurangi konflik agensi yang timbul akibat hubungan keagenan. Jumlah kepemilikan institusional yang besar ataupun kecil mampu mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga tujuan perusahaan dalam mencapai nilai perusahaan dengan cara menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi ataupun rendah dapat tercapai.

Tingginya persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional membuat Integritas laporan keuangan menjadi rendah disebabkan karena adanya ketertarikan dari pihak manajemen terhadap saham yang ditanamkan oleh pihak institusional dengan persentase yang cukup besar, sehingga pihak manajemen mempunyai hak untuk mengatur dalam penyusunan laporan keuangan dan menyebabkan pihak manajemen melakukan tindakan manipulasi terhadap laba perusahaan. Hasil analisis deskriptif penelitian menunjukkan rata-rata kepemilikan institusional sebesar 61,95% didominasi oleh investor institusional. Pihak manajemen justru mendapatkan respon negatif oleh pasar karena manajemen diduga menjalankan kebijakan yang kurang tepat atau cenderung mengambil keputusan yang hanya akan menguntungkan pihak investor institusional, sehingga mengabaikan kepentingan investor lainnya. Selain itu kehadiran investor institusional dinilai kurang optimal dalam melaksanakan fungsi monitoring pada perusahaan terhadap manajemen dalam melaporkan tindakan-tindakan dan kinerja manajemen. Hal ini berbanding terbalik dengan rendahnya persentase kepemilikan saham institusional akan membuat integritas laporan keuangan menjadi tinggi yang disebabkan karena pihak manajemen kurang tertarik serta adanya tindakan monitoring yang lebih optimal oleh pihak institusional sehingga dapat memperkecil peluang terjadinya tindakan kurang baik yang dilakukan oleh manajer dan manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jamaan (2008), Dewanti Oktadella (2011), NP. Yani Wulandari dan I Ketut Budiarta (2014), Atik Fajaryani (2015) yang menyatakan bahwa investor institusional merupakan investor yang berpengalaman (sophisticated) sehingga relatif tidak mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer yang dapat menurunkan Integritas Laporan Keuangan sehingga kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tia Astria (2011) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan yang diukur dengan prinsip konservatisme.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan yang menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen akan menimbulkan Integritas Laporan Keuangan yang semakin besar pula dan sebaliknya

apabila semakin kecil kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen akan menimbulkan Integritas Laporan Keuangan yang semakin kecil pula.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah kepemilikan manajerial tidak mampu mengurangi konflik agensi yang timbul akibat hubungan keagenan. Jumlah kepemilikan manajerial yang besar tidak mampu mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga tujuan perusahaan dalam mencapai nilai perusahaan yang tinggi dengan cara menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi tidak dapat tercapai. Para manajer memiliki kepentingan yang cenderung dipenuhinya dibandingkan dengan pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan. Kepemilikan saham yang meningkat oleh manajer dapat memudahkan jalan bagi manajer untuk mencapai kepentingan pribadi dengan status ganda manajer sebagai pengelola sekaligus pemilik perusahaan. Status ganda ini menyebabkan manajer seolah-olah mengawasi dirinya sendiri, sehingga memudahkan manajer untuk mencapai kepentingan pribadi.

Tingginya persentase kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh pihak manajemen membuat Integritas laporan keuangan menjadi tinggi disebabkan karena manajemen cenderung giat dan berusaha untuk meningkatkan kerjanya dengan tujuan untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri, dengan adanya pihak manajemen termasuk di dalamnya anak perusahaan, membuat mereka merasa bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan dengan baik dengan tidak memanipulasi laba. Hal ini berbanding terbalik dengan rendahnya persentase kepemilikan saham manajerial akan membuat integritas laporan keuangan menjadi rendah yang disebabkan karena pihak manajemen mempunyai saham dengan persentase yang kecil sehingga manajemen bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya sehingga menimbulkan permasalahan keagenan/ konflik agensi diantara kedua belah pihak sesuai dengan teori *agency*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Laila Arvida (2013) yang menyatakan bahwa Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri, dengan adanya pihak manajemen termasuk di dalamnya anak perusahaan, membuat mereka merasa bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan dengan baik dengan tidak memanipulasi laba, sehingga kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Susiana dan Herawati (2007) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan yang diukur dengan prinsip konservatisme.

Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite Audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan yang menunjukkan bahwa semakin besar proporsi anggota komite audit akan menimbulkan Integritas Laporan Keuangan yang semakin besar pula dan sebaliknya apabila semakin kecil proporsi anggota komite audit akan menimbulkan Integritas Laporan Keuangan yang semakin kecil pula.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah proporsi anggota komite audit mampu mengurangi konflik agensi yang timbul akibat hubungan keagenan. Jumlah anggota komite audit yang besar mampu mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga tujuan perusahaan dalam mencapai nilai perusahaan yang tinggi dengan cara menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi dapat tercapai.

Tingginya persentase proporsi anggota komite audit membuat Integritas laporan keuangan menjadi tinggi disebabkan karena jumlah anggota komite audit yang besar tersebut memaksimalkan fungsinya dengan cara langsung terlibat atas penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi perusahaan sehingga integritas laporan keuangan yang diukur dengan konservatisme menjadi meningkat. Hal ini berbanding terbalik dengan rendahnya persentase proporsi anggota komite audit akan membuat integritas laporan keuangan menjadi rendah yang disebabkan karena dengan jumlah anggota komite audit yang sedikit membuat badan tersebut hanya bersifat formalitas belaka yang digunakan untuk syarat penegakan *Good Corporate Governance* perusahaan saja dan keberadaan badan tersebut disinyalir hanya melakukan penelaahan atas informasi keuangan dan akuntansi yang akan dikeluarkan perusahaan, tetapi tidak langsung terlibat atas penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pancawati Hardiningsih (2010), N.P Yani Wulandari dan I Ketut Budiarta (2014) yang menyatakan bahwa keberadaan badan komite audit kurang efektif disebabkan karena jumlah komite audit dalam perusahaan belum bisa memaksimalkan fungsinya dalam praktik akuntansi. Keberadaan badan tersebut disinyalir hanya melakukan penelaahan atas informasi keuangan dan akuntansi yang akan dikeluarkan perusahaan, tetapi tidak langsung terlibat atas penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi perusahaan, sehingga komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jamaan (2008), Tia Astria (2011), Dewanti Oktadella (2011), Laila Arvida (2013) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan yang diukur dengan prinsip konservatisme.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan yang menunjukkan bahwa semakin besar keberadaan Komisaris Independen di dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan Integritas Laporan Keuangan yang rendah dan sebaliknya apabila semakin kecil keberadaan Komisaris Independen di dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan Integritas Laporan Keuangan yang besar.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan ataupun penurunan jumlah proporsi anggota komisaris independen tidak mempengaruhi tinggi rendahnya integritas laporan keuangan dan tidak mampu mengurangi konflik agensi yang timbul akibat hubungan keagenan. Jumlah komisaris independen yang besar ataupun kecil tidak mampu mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga tujuan perusahaan dalam mencapai nilai perusahaan dengan cara menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi ataupun rendah tidak dapat tercapai.

Tingginya persentase proporsi anggota komisaris independen membuat integritas laporan keuangan menjadi rendah disebabkan karena keberadaan Komisaris Independen hanya untuk memenuhi ketentuan formal saja. Pengangkatan Komisaris Independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan selain itu kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen belum mampu mengurangi agency problem dalam perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan fungsi Komisaris Independen yang sebenarnya, yaitu menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris Independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Hal ini berbanding terbalik dengan rendahnya persentase proporsi anggota komisaris independen akan membuat integritas laporan keuangan menjadi tinggi yang disebabkan karena dengan proporsi anggota komisaris yang rendah, mereka memaksimalkan fungsi dan perannya dalam menegakkan *Good Corporate Governance* perusahaan dengan cara menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan serta menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jamaan (2008), Dewanti Oktadella (2011), Tia Astria (2011) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen efektif dalam mengurangi konflik agensi, dengan kata komisaris independen berhasil menjalankan tugasnya seperti menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait, sehingga komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Laila Arvida (2013), N.P Yani Wulandari dan I Ketut Budiarta (2014) yang menyatakan bahwa Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan yang diukur dengan prinsip konservatisme.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis dan pengujian hipotesis tentang pengaruh struktur *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014, maka dapat disimpulkan:

Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan ataupun penurunan jumlah kepemilikan institusional mempengaruhi tinggi rendahnya integritas laporan keuangan dan mampu mengurangi konflik agensi yang timbul akibat hubungan keagenan. Jumlah kepemilikan institusional yang besar ataupun kecil mampu mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga tujuan perusahaan dalam mencapai nilai perusahaan dengan cara menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi ataupun rendah dapat tercapai.

Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah kepemilikan manajerial tidak mampu mengurangi konflik agensi yang timbul akibat hubungan keagenan. Jumlah kepemilikan manajerial yang besar tidak mampu mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga tujuan perusahaan dalam mencapai nilai perusahaan yang tinggi dengan cara menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi tidak dapat tercapai. Para manajer memiliki kepentingan yang cenderung dipenuhinya dibandingkan dengan pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan. Kepemilikan saham yang meningkat oleh manajer dapat memudahkan jalan bagi manajer untuk mencapai kepentingan pribadi dengan status ganda manajer sebagai pengelola sekaligus pemilik perusahaan. Status ganda ini menyebabkan manajer seolah-olah mengawasi dirinya sendiri, sehingga memudahkan manajer untuk mencapai kepentingan pribadi.

Komite Audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah proporsi anggota komite audit mampu mengurangi konflik agensi yang timbul akibat hubungan keagenan. Jumlah anggota komite audit yang besar mampu mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga tujuan perusahaan dalam mencapai nilai perusahaan yang tinggi dengan cara menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi dapat tercapai. Badan tersebut memaksimalkan fungsinya dengan cara langsung terlibat atas penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi perusahaan, memonitor dan mengawasi audit dari laporan keuangan dan memastikan agar laporan keuangan sudah konsisten dan sesuai dengan standar.

Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan ataupun penurunan jumlah proporsi anggota komisaris independen tidak mempengaruhi tinggi rendahnya integritas laporan keuangan dan tidak mampu mengurangi konflik agensi yang timbul akibat hubungan keagenan. Jumlah komisaris independen yang besar ataupun kecil tidak mampu mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga tujuan perusahaan dalam mencapai nilai perusahaan dengan cara menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi ataupun rendah tidak dapat tercapai. Pengangkatan Komisaris Independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan selain itu kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen belum mampu mengurangi agency problem dalam perusahaan.

SARAN

Berdasarkan pada hasil analisis, kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut :

- Perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam Indeks LQ45 sebaiknya lebih mengawasi dan menjaga pihak-pihak institusional yang ingin menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena saham yang dimiliki oleh pihak institusi mempunyai persentase yang cukup besar, sehingga mereka mempunyai hak untuk mengatur dalam penyusunan laporan keuangan dan menyebabkan pihak mereka melakukan tindakan manipulasi terhadap laba perusahaan. Sehingga laporan keuangan disajikan dengan integritas yang rendah.
- Perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam Indeks LQ45 diharapkan mampu untuk menyeleksi pribadi-pribadi pihak manajemen yang ingin menanamkan sahamnya di perusahaan tempat dia bekerja, apabila tidak diseleksi secara ketat maka dapat terjadi peran ganda manajerial sebagai pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan memberikan keleluasaan yang lebih besar pada manajer untuk melakukan beberapa hal yang menguntungkan atau merugikan bagi investor

eksternal. Apabila Kepemilikan Manajerial di setiap perusahaan LQ45 semakin besar akan menyebabkan manajer memiliki sifat opportunistic yang akan mengalokasikan resources (investasi) dan membuat keputusan yang dapat memaksimalkan kepentingan manajer dan menurunkan nilai perusahaan dan dapat menyebabkan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan memiliki integritas yang rendah sehingga tidak dipungkiri akan terjadi manipulasi laporan keuangan.

- Perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam Indeks LQ45 diharapkan mampu mempertahankan besarnya proporsi anggota Komite Audit yang ada didalam perusahaannya masing-masing, dikarenakan jumlah komite audit dalam perusahaan yang besar bisa memaksimalkan fungsinya dalam praktik akuntansi. Selain itu dalam menentukan anggota komite audit, perusahaan perlu memperhatikan frekuensi pertemuan komite audit dan aspek kompetensi akuntansi dari masing-masing individu yang masuk ke dalam susunan komite audit sehingga dalam penelitian selanjutnya untuk variabel komite audit dapat digunakan ukuran kompetensi dari komite audit atau frekuensi pertemuan yang dilaksanakan komite audit.
- Perusahaan yang masuk ke dalam Indeks LQ45 diharapkan mampu untuk menekan besarnya Komisaris Independen yang diproksikan dengan proporsi jumlah anggota Komisaris Independen (KI), apabila keberadaan Komisaris Independen semakin tinggi maka akan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak konservatif dan memiliki integritas yang rendah. Pilihlah orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya untuk masuk di dalam anggota komisaris independen agar nantinya anggota yang akan masuk dalam dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) dapat meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Sutedi. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Arrens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2006. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga.
- Arvida, Laila. 2013. Pengaruh mekanisme Corporate Governance, Kualitas Kantor Akuntan publik dan Audit Tenure terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Astria, Tia. 2011. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance dan Ukuran KAP terhadap Integritas Laporan Keuangan. E journal. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Atik Fajaryani. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013). *Jurnal Nominal Volume IV Nomor 1*.
- Ball, R., S. P. Kothari., A. Robin, & Wu Y. 2000. *Incentives versus standard: Properties of accounting income in four east Asian Countries, and implication for acceptance of IAS*. Working Paper, University of Chicago.
- Bapepam, 2000. *Pembentukan Komite Audit*, Surat Edaran Bapepam No. SE.03/PM/2000.
- Basu, S. 1995. *Conservatism and the asymmetric timeliness of earnings*. Ph.D. thesis, University of Rochester.
- . 1997. *The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings*. *Journal of Accounting and Economics*, 24, pp.3-37
- Beaver, William H., & Stephen G Ryan. 2004. *Conditional and unconditional conservatism: concepts and modeling*. 2004 Review of Accounting Studies Conference.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.
- Chariri. A dan Ghozali.I. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

-
- Dewanti Oktadella. 2011. Analisis Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan”. *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Diponegoro.
- Feltham, J, & J. Ohlson. 1995. *Valuation and clean surplus accounting for operating and financial analyst*. Contemporary Accounting Research, 11, 687-731.
- Ghozali, I. & Chariri, A. 2011. Teori Akuntansi (edisi ke-3). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, D.N. & Porter, D.C. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika, edisi ke-5 (Penerjemah Eugenia Mardanugraha, Sita Wardhani, dan Carlos Mangunsong)*. Jakarta: Salemba Empat. (Buku asli diterbitkan tahun 2009).
- Guna, Welvin, I, dan Herawaty Harleen, 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No.1, Hal 53-68.
- Haniati, Sri dan Fitriany. 2010. Pengaruh Konservatisme terhadap Asimetri Informasi dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Hardingsih, P. 2010. “Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan kualitas audit terhadap integritas Laporan Keuangan” *Kajian Akuntansi, february 2010*, Hal: 61 - 76 Vol. 2 No. 1.
- Haruman, Tedi. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Herawaty, Arleen dan Susiana. 2007. Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makasar.
- Hendriksen, E., & M. Van Brenda. 1992. *Accounting Theory*. (5th ed.). Homewood, IL: Irwin.
- Herawati, V. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai *Moderating* Variabel dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.10 No.2 November: p.97-108.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga, Penerbit : Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Yogyakarta.
- Jama'an. 2008. “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Laporan Keuangan”. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. 3(4). Pp. 305-360.
- Kieso, Weygandt, dan Warfield. 2011. *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kedua Belas, Erlangga, Jakarta.
- _____, Donald E., Jerry J. Weygandt and Terry D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting*. United States of America: John Wiley & Sons.
- Mayangsari, S., & Wilopo, 2002. Konservatisme Akuntansi, *Value Relevance and Discretionary Accruals*: Implikasi Empiris Model Feltham dan Ohlson (1996). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 5, 229-310.
- Mayangsari, S. 2003. “Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan”. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*, 16 – 17 Oktober 2003, pp. 1255–1273.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Midiastuty, P. P. dan Machfoedz, M. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Rezaei, F. 2012, *Efficient or opportunistic earnings management with regards to the role of firm size and corporate governance practices*. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 3, 1312-1322.
-

- Ross, Westerfield, Jordan. 2008. *Pengantar Keuangan Perusahaan (Corporate Finance Fundamental)*, Edisi Kedelapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, Singgih. 2012. Analisis SPSS pada Statistik Parametrik, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Schroeder, R.G., Clark. M.W., & Cathey, J.M. 2011. *Financial Accounting Theory and Analysis (10th Ed.)* United States of America : Wiley., 32-38.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- _____, W.R. 2009. *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall. Inc., 92-101.
- Simoneti, M., & Gregoric, A. 2012, *Managerial ownership and corporate performance in Slovenian post-privatisation period. The European Journal of Comparative Economics*, 1, 217-241.
- Siswanto, S., & Aldridge, E. J. 2005. *Good corporate governance: tata kelola perusahaan yang sehat*. PT Damar Mulia Pustaka. Jakarta.
- Suad Husnan. 2003. *Dasar-dasar teori portofolio dan analisis sekuritas*. Edisi ketiga. Yogyakarta: YKPN.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujono dan Soebiantoro, Ugy. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi empirik pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1): h:43-47.
- Sulistyanto, H. S. 2008. *Manajemen Laba*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama., 45-47.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang saham serta Cost of Equity Capital. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Ujiyantho, Arif Muh. dan B.A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar, 26-28 Juli.
- Watts, R.L Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Newyork: Prentice Hall.
- Wibowo, J. 2002. Implikasi konservatisme dalam hubungan laba-retur dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Widya. 2005. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 8 (2), 138-157.
- Winanda, Arsita Putri. 2009. "Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan. 2009. *Journal simposium akuntansi*.
- <http://www.idx.co.id/idid/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>, diakses tanggal 20 Januari 2016.